

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kulit merupakan lapisan terluar yang menutupi permukaan tubuh dan berfungsi sebagai pelindung dari berbagai gangguan atau rangsangan dari luar. Kulit melindungi permukaan tubuh melalui sejumlah mekanisme biologis seperti pengaturan suhu tubuh, produksi sebum dan keringat serta sebagai pertahanan terhadap tekanan dan infeksi dari luar (1). Infeksi kulit dapat terjadi pada bayi, remaja dan dewasa. Pada remaja dan dewasa hal ini dapat terjadi karena produksi sebum yang berlebih. Sedangkan pada bayi, infeksi dapat terjadi karena struktur kulit bayi belum berkembang secara sempurna seperti stratum korneum sehingga rentan terkena infeksi (2).

Bayi adalah anak yang baru mengalami proses kelahiran yaitu usia 28 hari sampai 12 bulan sedangkan neonatus adalah anak yang berusia 0 sampai 28 hari. Kedua fase ini merupakan golongan umur yang memiliki resiko gangguan kesehatan paling tinggi. Gangguan kesehatan yang muncul beragam, salah satunya adalah gangguan pada kulit yang dapat berupa milia, miliaria, dermatitis atopik, dermatitis iritan dan dermatitis popok (3). Secara struktur, kulit bayi belum berkembang dan berfungsi secara optimal sehingga diperlukan perawatan khusus pada kulitnya. Kulit bayi yang cenderung lebih tipis dan perlekatan antar sel yang longgar serta kemampuan kulit untuk menjaga air dan kelembaban masih rendah menyebabkan kemungkinan untuk mengalami iritasi dan infeksi lebih besar (4). Maka dari itu, perawatan kulit pada bayi dan daerah yang tertutup popok harus diperhatikan agar tidak terjadi masalah pada kulit. Perawatan dapat berupa mengusahakan kulit agar tetap kering, menggunakan sabun khusus bayi, membiarkan kulit terkena udara bebas dan jangan memakai popok dalam waktu yang lama (5).

Popok saat ini menjadi salah satu kebutuhan yang paling penting pada bayi. Jenis popok yang paling banyak dipakai di Indonesia adalah popok *disposable* atau

popok sekali pakai. Popok jenis ini banyak digunakan karena praktis, efektif dan juga higienis apabila dipakai sesuai dengan cara pemakaian (6). Bahan dasar popok memakai lembaran tahan air dengan lapisan bahan penyerap yang berbentuk popok kertas atau plastik. Bakteri dan jamur lebih mudah hidup di bahan plastik, sehingga kontak yang terus menerus antara popok, kulit bayi, feses dan urin dapat mengakibatkan iritasi pada kulit bayi. Iritasi yang sering terjadi adalah ruam popok atau *diaper rash* (7). Ruam popok adalah reaksi inflamasi pada kulit yang terdapat di daerah perianal atau pada area popok (8). Biasanya terjadi akibat kebersihan kulit bayi dan lingkungan yang kurang terjaga, kulit bayi yang lembab dan urin atau keringat yang tidak terserap dengan baik. Reaksi yang terjadi biasanya berupa bercak kemerahan, kulit terasa gatal dan perih, bersisik, berbintil atau melepuh (9). Penyebab ruam popok juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kelembaban yang tinggi, urin dan feses, gesekan terhadap kulit, bahan iritan kimiawi pada popok hingga penggunaan popok yang tidak tepat. Meskipun tidak terlalu berbahaya namun kejadian ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi bayi dan orang tua (10).

Ruam popok menjadi salah satu masalah kulit pada bayi, berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada kunjungan bayi yang berobat jalan terdapat 25% dari 1 juta bayi mengalami ruam popok. Angka terbanyak ditemukan pada usia 0-12 bulan (11). Hal ini disebabkan frekuensi memakai popok lebih tinggi pada usia di bawah 1 tahun (8). Di Indonesia, berdasarkan hasil laporan dari IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) kejadian ruam popok di Indonesia mencapai 7-35% dengan jumlah tertinggi pada usia dibawah 1 tahun (12). Berdasarkan data penelitian sebelumnya yaitu penelitian Siti Nurbaeti pada tahun 2016 di Bandar Lampung didapatkan angka kejadian ruam popok sebanyak 42,3% pada anak di bawah 1 tahun (13). Penelitian yang dilakukan oleh Cana Rifiza dan Saragih di Sumatera Utara pada tahun 2019 didapatkan 28 dari 40 bayi mengalami ruam popok (14).

Ruam popok dapat disebabkan oleh perawatan *personal hygiene* yang tidak tepat pada bayi seperti terlambat mengganti popok dapat meningkatkan kelembaban pada kulit sehingga kulit terkena gesekan dan maserasi yang dapat menyebabkan

iritasi maupun penetrasi oleh mikroorganisme kulit (15). Peningkatan kadar pH kulit akibat urin dan feses serta kandungan garam empedu dan iritan lain didalam feses dapat menyebabkan rusaknya lapisan lipid dan protein pelindung yang terdapat di permukaan bagian atas kulit sehingga memicu terjadinya ruam popok pada bayi. Meskipun secara umum ruam popok tidak terlalu membahayakan namun orangtua tetap harus mengetahui langkah-langkah dalam mencegah ruam popok agar tidak memperparah kondisi yang akan terjadi (16).

Pencegahan yang dapat dilakukan terhadap timbulnya ruam popok adalah melakukan perawatan pada daerah yang tertutup popok seperti memastikan kulit bayi tetap kering, jangan biarkan penggunaan popok yang terlalu lama karena dapat mengurangi kelembaban di kulit yang dapat menyebabkan ruam, ganti popok minimal 6 sampai 9 kali dalam sehari. Gunakan air hangat dan gunakan pembersih khusus bayi yang tidak mengandung alkohol untuk membersihkan daerah perianal lalu biarkan kulit bayi terkena udara bebas. Jika kulit terlihat kemerahan, gunakan salep seperti zink oksida di area yang kemerahan setelah mengganti popok. Hindari menggosok kulit bayi ketika membersihkannya dengan air, sebaiknya lakukan gerakan menepuk atau mengusap dengan pelan untuk mencegah iritasi (17) (18) (19).

Pengetahuan ibu sangat dibutuhkan dalam merawat kesehatan kulit bayi serta ketepatan dalam menjaga daerah perianal. Kebanyakan ibu memilih memakai *diapers* dibandingkan popok kain karena berbagai alasan seperti lebih praktis, tidak perlu dicuci dan tidak perlu sering mengganti popok (20). Jika ibu memiliki pengetahuan yang rendah maka akan terjadi kesalahan dalam memakai popok sehingga menimbulkan sejumlah efek samping pada kulit bayi. Dari hasil penelitian terdahulu, di dapatkan 45,5% ibu memiliki pengetahuan yang cukup dan 45,5% ibu masih salah dalam melakukan tindakan pencegahannya, hal ini dapat menyebabkan kejadian ruam popok meningkat (21). Agar kejadian ruam popok ini tidak berlanjut, peran keluarga terutama ibu sangat diperlukan. Pengetahuan ibu sangat erat kaitannya dengan tingkat pendidikan agar tepat dalam memberikan perawatan pada kulit bayi. Dalam hal ini ibu diharapkan mengerti dan mengetahui tentang ruam popok sehingga dapat mengurangi angka terjadinya ruam popok pada bayi (22).

1.2 Rumusan Masalah

Penggunaan popok sekali pakai menjadi pilihan para ibu karena praktis dan nyaman digunakan oleh bayi. Namun, penggunaan popok yang tidak tepat akan menimbulkan masalah seperti munculnya ruam popok pada bayi. Untuk mencegah hal ini perlu diperhatikan tingkat pengetahuan ibu tentang ruam popok dan perilaku dalam merawat kulit bayi serta pencegahannya agar kejadian ruam popok bisa dihindari. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengajukan usulan penelitian untuk mengetahui “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku ibu mengenai pencegahan ruam popok pada bayi usia 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banda Sakti?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah karakteristik ibu berdasarkan umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Banda Sakti?
2. Bagaimanakah tingkat pengetahuan ibu tentang ruam popok di wilayah kerja Puskesmas Banda Sakti?
3. Bagaimanakah pengetahuan ibu tentang perilaku pencegahan ruam popok di wilayah kerja Puskesmas Banda Sakti?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Mengetahui tingkat pengetahuan ibu dalam perilaku pencegahan ruam popok pada bayi 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

1.4.2 Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik ibu berdasarkan umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Banda Sakti.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang ruam popok di wilayah kerja Puskesmas Banda Sakti.
- c. Mengetahui perilaku ibu terhadap pencegahan ruam popok di wilayah kerja Puskesmas Banda Sakti

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan literatur tambahan pada bidang pendidikan dan memberi informasi kepada para ibu tentang ruam popok dan perilaku pencegahannya.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dasar kepada mahasiswa untuk memberikan penyuluhan tentang kesehatan bayi di masyarakat.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi ibu

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran ibu tentang pencegahan ruam popok, meningkatkan *personal hygiene* dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang ruam popok dan pencegahannya serta dapat digunakan sebagai bahan pengabdian bagi mahasiswa atau sebagai acuan untuk melakukan sosialisasi di masyarakat.

3. Bagi puskesmas

Diharapkan bagi puskesmas dapat memberikan penyuluhan dan edukasi kepada orangtua tentang penggunaan popok sekali pakai dan perilaku pencegahan ruam popok pada bayi.